REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Hakikat Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Outbound

1. Pendidikan Akhlak

Dalam penelitian ini, memiliki beberapa pijakan dalam teori implementasi pendidikan akhlak melalui kegiatan outbound, yaitu terkait dengan pendidikan akhlak dan kegiatan outbound. Pentingnya pendidikan akhlak bagi kalangan seorang anak agar mempunyai nilai-nilai yang baik dalam hidupnya. Anak adalah harapan masa depan yang mana suatu saat akan menggantikan generasi sebelumnya. Oleh karenanya peran orang tua kepada anak sangatlah berpengaruh, yaitu mendidik dan merawatnya dengan baik, selain itu juga menerapkan akhlak dan nilai-nilai agama agar anak menjadi seorang yang bermanfaat ataupun bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat. Rasulallah telah menyebutkan peran orang tua dalam merawat anak. Beliau bersabda:

حدثنا ادم حدثنا ابن ابي ذئب عن
الوهري عن ابي سلمة بن عبد الحمن
عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال
التي صلى الله عليه و سلم كل مو لود
يو لد على الفطراة فابواه يهودا ته
اوينصرانهاو يمجسانه

Artinya: "Adam menceritakan kepada kami, Abi Daab menceritakan terhadap kami Wahri dari Abi Salamah bin Abdur Rahman dari Abi Hurairah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> R.A berkata: Rasulallah SAW bersabda "Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, majusi." (H.R bukhari).

Seorang anak yang dilahirkan ke dunia merupakan fitrah titipan Allah Swt yang diberikan kepada orang tua untuk merawat dan memelihara berupa memberikan didikan yang berbaur agama. Awal manusia lahir kedunia bagaikan selembar kertas yang belum terisi oleh tulisan. Selain itu kurang memahami apapapun, dikarenakan telah dianugrahi sang pencipta (Allah SWT) berupa perasaan, berpikir dan indra yang digunakan untuk modal dalam memahami pengetahuan, ketrampilan dan memperoleh perilaku ayang baik yaitu melalui pembelajaran yang diterimanya.[1]

Keingan untuk mencapai tujuan tersebut, tentu dibutuhkan pendidikan, baik pendidikan lingkungan keluarga, pendidikan lingkungan sekolah dan pendidikan lingkungan sosial. Oleh karnanya, agama islam memperhatikan terhadap pendidikan, selain itu agam islam juga menjabarkan mengenai cara mengajar dan mendidik anak dengan baik dan tepat. Anak di didik orang tua tidak cukup agar kelak menjadi seorang yang baik melainkan punya akhlak mulia sehingga bisa mendasari hidupnya kedepan. Akan tetapi pembentukan akhlak pada anak juga dibutuhkan suatu pembelajaran, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun social. Pembelajaran akhlak pun tidak cukup sebatas

[1] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), 137.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diberikan pada lingkungan keluarga, melainkan bisa diteruskan pada lingkungan sekolah. Adanya pembetukan akhlak, pendidiklah sebagai pusat dalam memberikan pembelajaran yang tepat untuk anak.

Hakikat dari pada pembelajaran yaitu suatu interaksi antar siswa terhadap lingkungannya yang akan menjadikan perkembangan perilaku keranah yang baik.[2] Suatu pembelajaran pembelajaran juga merupakan bentuk kombinasi runtut diantaranya melalui unsur-unsur, material, perlengkapan, manusiawi, fasilitas, dan tujuan pembelajarannya berdasarkan prosedur yang ada.[3] Ada penjelasan lain mengenai pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dalam bentuk proses belajar mengajar.

Untuk kesatuan aktifitas tersebut akan menampilkan bentuk interaksi yang diberikan pendidik terhadap siswanya.[4] Disitu peran pendidik tetap antusias dalam memberikan pembelajaran yang maksimal, sehingga peserta didik akan mudah memperoleh penguasaan pengetahuan dan ilmu kemahiran, selain itu peserta didik akan cepat terbentuk dalam ranah kepercayaan, kemandirian, terutama pada akhlak yang dimiliki.[5]

---

[2] E Mulyasa, *kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi (*Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), 37- 38.

[3] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bumi aksara, Jakarta, 2001), 57.

[4] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000), 237.

[5] Ahmad Arham Iktafa, *Analisis Pelaksanaan Akhlak Kitab al-Akhlakuzzakiyyah Fi Adabittholibil Mardliyah di Ma Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak Tahun*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Pola Pendidikan Akhlak

1) Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Kata dasar Pendidikan berasal dari "didik" yang artinya perubahan.[6] Dalam bentuk konsep praktik kependidikan, dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan suatu "proses".sedangkan dalam historynya pengertian pendidik berasal dari bahasa yunani "*pedagogik"* artinya pembelajaran yang diberikan kepada siswa.[7] dalam buku Abudin Nata mengejawantahkan kebahasaan pendidikan bermakna *tarbiyah* dalam bahasa Arab.[8] Kata lain dari tarbiyah, ada yang mengatakan *ta'lim* dari *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna dan maksud yang sama atau dinamakan *altarbiyah***.**[9] Secara terminologi, pendidikan memiliki banyak penjelasan, salah satunya pendidikan merupakan usaha sadar seseorang dalam menyikapi segala pergaulan demi mencapai arah pendewasaan.[10]

Penjelasan pada (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwasannya Akhlak merupakan perilaku atau sikap. Walaupun akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya kebiasaan, akan tetapi dalam al-Quran tidak

---

Pelajaran 2016/2017, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010, hlm. 8

[6] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi 4 (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet. I), 326.

[7] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, Jakarta, 1994), 1.

[8] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2000), 5.

[9] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat Pres, Jakarta, 2002), 25.

[10] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoretis dan Praktis* (Rosdakarya, Bandung, 1995), 11.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ditemukan kata tersebut.[11] Mengenai akhlak secara etimologis akhlak dalam kata asalanya *khalaqa khuluqqun* bermakna tabiat. Kemudian berdasarkan etimologi, baik buruk yang ada pada akhlak akan ternilai dari bentuk landasan diri seseorang..

Secara terminologis, pada bukunya Ibnu Athir "an Nihayah" dan di kutip Khumaedi Tata Pangersa dalam Pengantar Kuliah Akhlak menerangkan hakikat makna *khuluq* itu merupakan menggambarkan isi hati makhluknya, sedangkan *khuluqun* adalah menggambarkan sifat luar batiniyah pada makhluk.[12] Prof. Dr. Soeganda Poerbakawatja dalam menyatakan akhlak merupakan sikap, perilaku, watak, moral yang melekat pada diri manusia.[13] Penjelasan keduanya tercantum dalam al-Quran surah al-Alaq ayat 1-4 berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ
مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي
عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah

[11] M. Quraish shihab, *Wawasan al-Quran, Cet. Ke-9* (Mizan, Bandung, 1999), 253.

[12] Humaidi Tatapangarsa, *Bina Ilmu, Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya, 1982), 7.

[13] Soeganda Poerbakawatja dan HAH Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta; gunung agung, cetakan III, edisi II, 1982), 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, maksudnya Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca." (QS, al-Falaq: 1-4).[14]

Menurut penjelasan diatas apabila dilihat dari aspek lain, yaitu berdasarkan pengertian, akhlak merupakan suatu keinginan sesorang yang dilakukan secara sadar tanpa adanya paksaan untuk mejadi pribadi yang baik. permintaan yang mana memiliki niat baik dalam melakukannya..[15] pengertian akhlak menururt bahasa yunani adalah kata ethikos, ethos diartikan sebagai etika.[16] Berdasarkan pendapat Ibnu Maskawaih mengenai akhlak yaitu dorongan jiwa seseorang dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak tipertimbangkan terlebih dahulu.[17] Berikutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al- Din* menjelaskan akhlak merupakan cerminan tingkah laku yang tertanam pada jiwa seseorang, sehingga melahirkan tindakan-tinadakan tanpa membutuhkan pemikiran. Imam al-Ghazali juga pernah

[14] Zahruddin, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Raja grafindo Persada, Jakarta, 2004), 1.

[15] Khozin, *khazanah Pendidikan Agama Islam* (Remaja Rosdakarya, Bandung), 126-127.

[16] Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003), 29.

[17] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Pustaka Pelajar, Jakarta, 2005), 22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengemukakan pendapatnya, bahwa karakter adalah tindakan yang sama dengan akhlak. Oleh karenanya perilaku dan sikap ini akan saling terhubung pada diri manusia dan berinteraksi secara langsung di lingkungan.[18]

Menurut Zahrudin dalam bukunya, telah mendefinisikan bahwasannya setiap tingkah laku seseorang bisa dikatakan dalam salah satu aspek akhlak diantaranya: Pertama, akhlak yaitu tingkah laku yang melekat pada diri seseorang secara kuat. Kedua, akhlak merupakan tingkah laku yang sering dilakukan seseorang secara tidak sadar. Ketiga, akhlak yaitu tingkah laku yang sangat mudah dipengaruhi oleh setiap orang. Akhlak bisa dikontrol dengan apabila seseorang dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik.. Ke empat, akhlak merupakantingkah laku yang di lakukan seseorang dengan secara langsung. Selain itu ajaran akhlak memiliki ruang lingkup yang luas diantaranya, perilaku kepada Allah, sikap antar sesame manusia, dan perilaku terhadap lingkungan.[19]

Dari berbagai pendapat mengenai definisi akhlak diatas, maka penulis juga menyimpulkan bahwa bagi siapa yang menginginkan agar memiliki akhlak seperti diatas tetap membiasakan dan melatih berperilaku baik. Sebab pembiasaan kebaikan sangatlah diperlukan, dan

[18] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Bumi Aksara, Jakarta 2016), 44.

[19] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016), 151- 152.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diperintahkan agama, terkadang adanya rasa yang kurang menarik. Sehingga prilaku yang melekat pada individu ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.

2) Jenis-jenis Perilaku (Akhlak)

Berdasarkan sudut pandang Ibnu Qoyyim, akhlak memiliki beberapa jenis, diantaranya:

a) Akhlak yang bersifat *Dharuri*

Secara bahasan akhlak ini merupakan memiliki arti yang sama dengan perilaku asli. Maksudnya adalah akhlak tersebut sudah tertanam sejak lahir dan tanpa terbentuk karena pendidikan. Ciri-ciri yang memiliki akhlak seperti ini, biasanya hanya orang-orang tertentu atau manusia-manusia pilihan Allah, contohnya Nabi Muhammad SAW yang sejak lahirnya sudah terpelihara dari larangan dan perbuatan maksiat.

b) Akhlak Muhtasabi

Dalam penjelasan, akhlak *Muhtasabi* merupakan suatu sikap atau perilaku yang dilakukan dengan cara mendidik, membiasakan untuk berfikir yang positif. Ditinjau dari segi nilai dan sifatnya, akhlak yang biasa dialami oleh manusia merupakan perilaku yang baik dan perilaku jelek.[20] Secara pengertian perilaku yang baik atau disebut juga terpuji *(al-Mahmudah atau al-Akhlak al-Karimah)*, merupakan perilaku yang saling berhubungan dengan pengontrolan

[20] Miftah Ahmad fathoni, *Pengantar Studi Islam Pendekatan Sains Dalam Memahami Agama* (Terbitan Perdana, Semarang, 2001), 66- 67.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

batiniyah hingga mengarahkan nilai- nilai yang baik bagi kalangan masyarakat, diantaranya berupa rasa ikhlas, rasa jujur, rasa rendah hati, rasa toleran, rasa optimis, rasa bersyukur, suka menolong, selalu berperasangka baik, dan lain sebagainya.

Sedangkan akhlak tercela, jelek *(al-Akhlak al-Madzmumah),* merupakan perilaku yang berasal dari bisikan setan, apa yang dilakukan pastinya tidak disadari karena tidak terkontrol dengan baik. Contohnya sombong, tamak, kufur, pesimis, berkhianat, malas, berperasangka buruk dan sebagainya.[21]

Akhlak mudah tergoyahkan dengan minimnya nilai-nilai agama yang di miliki seseorang. Oleh karnanya pendidik pantang menyerah dalam mengupayakan peserta didiknya dalam memberi pengetahuan yang sangat baik.[22] Akhlak atau system sikap akan terbentuk melalui dua pendekatan, diantaranya:

(1) Memberikan rangsangan

Pendekatan menggunakan rangsangan tentu sangat dibutuhkan pada setiap orang terutama pada lingkungan sekolah. Rangsangan tersebut bersifat mendorong siswa agar semakin aktif dalam belajar ketika dikelas ataupun di luar kelas.

[21] Aminuddin, *Pendidikan agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Ghalia Indonesia, Bogor, 2014), 153.

[22]Ahmad Arham Iktafa, *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak Kitab al-Akhlakuzzakiyah fi adabittolibil Mardliyah di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karang Anyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017,* (Skripsi, Semarang : t.p, 2010), 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Contohnya memberikan waktu dalam menanggapai, melakukan Tanya jawab dan lainnya.

(2) Menggunakan ranah kognitif

Ranh kognitif ini merupakan bentuk informasi yang disampaikan berdasarkan dalil al-Quran dan Hadis,konsep, teori. Contohnya adalah melakukan diskusi, dakwah, ceramah dan lainnya.

Berdasarkan kedua pendekatan diatas, memiliki tujuan yang sama yaitu menginginkan agar setiap orang memiliki akhlak yang baik. Untuk menciptakan perilaku yang bersifat material dan non materia, bahwasannya bagian dari perilaku tersebut adalah sebuah bentuk pancaran akhlak yang terbesit dari islam, iman dan ihsan. Makna dari ihsan sendiri merupakan orang yang berperilaku baik. Orang berakhlak baik inilah yang dinamakan *mukhsin* contohnya adalah ikhlas dalam bersedekah, berinfak, tolong menolong dan sebagainya.[23]

Pendidikan akhlak banyak yang mengartikan sebagai nilai perilaku, sikap, budi pekerti, watak, moral, dengan tujuan meningkatkan potensi anak didik dalam menentukan perbuatan baik dab perbuatan yang buruk pada sesuatu. Mengapa demikian? Karena semua itu dilakukan, senantiasa mengharapkan kebaikan suatu saat datang menghampiri manusia pada kehidupan sehari-hari. Selain itu kita sebagai

[23] Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Kanistus, Yogyakarta, 1985), 18.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mananusia dapat mengaplikasikan nya dengan sepenuh hati tanpa ada keraguan suatu apapun. Sebenarnya pendidikan akhlak sangatlah mudah untuk kita terapkan pada kehidupan sehari-hari, tapi dengan didasari moral dan rasa spiritual yang baik. Oleh karenanya sikap yang dilakukan dalam bentuk akhlak tentunya bagian dari pengetahuan dan atribut karakter yang berlandaskan amaga.

Pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup yang mendasar. Ruang lingkup akhlak mencakup beberapa kriteria. Pertama hubungan akhlak seseorang terhadap Allah Swt, kedua hubungan akhlak seseorang terhadap makhluk lain, dan ketiga hubungan akhlak seseorang terhadap sesama manusia. Dari ketika cakupan itu lalu dihubungkan dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga cakupan ini bisa lakukan dengan baik apabila sebagai manusia dapat menerapkan dan membiasakan dengan ikhlas. Yang paling jelas adalah bentuk hubungan akhlak manusia terhadap allah Swt, yaitu berupa menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama. Jika sikap tersebut bisa diterapkan pada diri seseorang, sudah pasti hubungan akhlak terhadap sesama manusia ataupun terhadap makhluk lain dapat dikatakan baik. Seseau dengan firman Allah Swt yang berisi tentang akhlak, bunyinya sebagai berikut:

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا

بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقّٖۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ١١٢

Artinya: "Dimanapun keberadaan mereka akan dihampiri dengan kehinaan, mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (QS. Imran: 112).

Adapun kriterianya meliputi:

a) Akhlak kepada Allah Swt
   (1) Beribadah kepadannya dan tidak menyekutukannya.
   (2) Beriman kepada Allah Swt.
   (3) Berbuat sabar dan ikhlas.
   (4) Bersyukur atas karunianya dan Qana'ah.
   (5) Bertawakal dan bertaubat serta istighfar pada Allah Swt.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b) Akhlak sesama manusia
   (1) Terapkan akhlak pada diri sendiri
   (2) Memlihara kerapihan.
   (3) Berlaku tenang dan istiqomah.
   (4) Disiplin yakni memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.
   (5) Selalu menambah pengetahuan dan tidak melemparkan dirinya dalam bentuk kehancuran.
c) Perilaku kepada keluarga
   (1) Melakukan perbuatan yang baik kepada orang tua
   (2) Menjalankan perintah dan larangan orang tua
   (3) Orang tua berhak mendidik anak dengan baik
   (4) Anak harus mematuhi orang tua
   (5) Membiasakan silaturrahim untuk siapapun.[24]

3) Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

a) Lingkungan Keluarga

Perlu diketahui pendidikan pertama dan yang paling utama yaitu lingkungan makana dari keluarga adalah sekelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. didalam lingkungan keluarga memiliki norma-norma tersendiri untuk keluarganya. Dalam mengatur tatanan keluarga yang menjadi tanggung jawab adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Keduaanya memiliki tugas dan peranan penting dalam mengatur perkembangan anak. Jantung keluarga adalah ibu, karena ibulah yang

[24] Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Raja Grafindo Persada, Depok, 2014), 143.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

anak bisa lahir kedunia. Ibu selalu ada untuk menemani anak dan menata rumah tangganya dengan baik, ibu juga orang pertama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, maka dari itu, setiap apa yang dilakukan oleh ibu, maka anak akan menirukannya. Hal itu sudah jelas, bahwa ibulah orang yang pertama dipercayai.

Disisi lain pengaruh ayah pada perkembangan anak juga sangat dibutuhkan anak.. Menurut pandangan seorang anak adalah sesosok orang yang memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin rumah tangga dan menghidupi keluarganya iaitu Ayah. Sebab itu, apa yang dilakukan ayah dalam pekerjaan di rumah akan mempengaruhi akhlak anak. tidak hanya itu, apapun yang dilakukan oleh ayah, maka anak akan menirukannya. Anak adalah suatu fitrah yang dirawat dan harus dididik dengan akhlak yang baik supaya kelak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.[25]

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, terutama didikan keduanya dalam menghadapi kehidupannya di dunia. Baik buruknya tindakan orang tua dalam melakukan sesuatu, etntunya akan menjadikan cerminan bagi anaknya masing-masing. Orang tualah yang pendidikan utama dan pertama yang di terima sang anak. Terlebih dalam

[25] Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Gema Insani, Jakarta, 1995), 144.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penerapan yang diberikan anak dilandasi dengan rasa kasih sayang yang penuh.[26]

b) Lingkungan Sekolah

Pendidikan kedua setelah pendidikan dari keluarga yaitu lingkungan sekolah. Anak dilingkungan sekolah maka seorang gurulah yang akan menjadikannya sebagai murid. Dimana anak tersebut akan dididik oleh guru, guna memperoleh ilmu pengetahuan yang luas. Selain ilmu yang diperolehnya, anak didik juga akan mendapatkan didikan memperbaiki akhlaknya.

Dalam lingkungan sekolah, tentu peserta didik akan menghadapi berbagai pengaruh dalam menyikapi akhlak dirinya sendiri. Mereka bertatap muka terhadap pendidik yang bervariasi dalam mengajarnya. Pendidik memberikan kasih sayang kepada peserta didik tidak sama dengan kasih sayang yang di berikan oleh kedua orang tuanya terhadap anak sendiri, karena pendidik dan siswanya tidak memiliki hubungan kekeluargaan secara batiniyah. Pendidik hanya bertugas untuk bertanggung jawab dalam ranah pendidikan. Di situlah tugas pendidik memberikan simulasi dan sikap tauladan bagi siswa, baik berupa materi pelajaran, selain itu berupaya keras

[26] Nawang Rulistyan, *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Strategi Belajar Berbasis Pengalaman Dalam Outbound Pada Siswa SMK Tunas Harapan Pati*, (Skripsi, Semarang: t.p, 2010), 75.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam menanamkan perilaku baik berdasarkan islam.

Kalaupun anak ketika di rumah melakukan berbagai hal, seperti tidur, bermain, makan ketika lapar, tentu sangatlah berbeda dalam lingkungan sekolah. Tidak diterapkan melainkan ada batasan-batasan. Disana ada aturan-aturan tertentu, dimulai mengikuti permbelajaran, ia harus duduk selama waktu ditentukan dan tidak boleh melakukan diluar batasan perintah pendidiknya. Peserta didik di sekolah harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Maka disitulah guru bisa melihat reaksi perkembangan akhlak yang dimiliki pada anak.[27]

c) Lingkungan masyarakat

Pendidikan ketiga setelah pendidikan di sekolah yaitu masyarakat. Pendidikan masyarakat sangat berpusat yang berlandaskan afeksi, kususnya rasa saking menyayangi.[28] Sebenanya tanggung jawab juga dipikul oleh masyarakat yang bermoral dan memiliki sikap yang sesuai ajaran islam terutama pada anak. Hal ini bertujuan agar menciptakan anak yang bisa hidup bermasyarakat yang berbudaya. Selain itu, dapat menjaga dan memelihara aturan-aturan yang melekat pada lingkungan dan tidak melakukan ajarn

[27] Achmad Munib, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (UPT MKK UNNES, Semarang, 2005), 35.

[28] Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Gema Insani, Jakarta, 1995), 181.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang bersifat baik, sekaligus akan berpengaruh pada pengembangan perilaku tehadap peserta didik. Rendah tingginya kualitas akhlak dan hubungan sosial bermasyarakat berdasarkan keagamaan terhadap sangatlah berkaitan dengan adanya pengembangan prilaku dan moral anak.[29]

b. Pola Pendidikan Outbound

1) Pengertian Outbound

Kegiatan outbound merupakan aktifitas yang dilakukan dengan memanfaatkan alam. *Outbound* dimaknai *Out Of Boundary*, kemudian diterjemahkan menjadi "keluar batas, kebiasaan, lingkungan hidup". Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat As'adi Muhammad yang menyatakan bahwa outbound berasal dari bahasa Inggis yang artinya kegiatan observasi/pengamatan yang dilakukan diluar sekolah. Dalam pendefinisiannya secara umum, outbound merupakan bentuk permainan kegiatan yang dilaksanakan dilapangan terbuka dengan memanfaatkan nuansa alam sekitar. Namun kedua kata tersebut dijadikan sebagai istilah tersendiri yang digabungkan menjadi outbound yang berarti perjalanan kapal di luar negeri.[30] Pengertian outbound secara istilah menurut Agustinus Susanto: "kegiatan outbound merupakan cara meningkatkan potensi diri melalui perpaduan rangkaian aktifitas yang

[29] Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, 183.

[30] As`adi Muhammad, *The Power Of Outbound Training* (Power Book (IHDINA), yogyakarta, 2009), 32.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

beraspek afektif, kognitif dan psikomotorik".

Permainan outbound merupakan suatu metode dalam meningkatkan kemampuan diri yang melalui berbagai sismulasi dalam kegiatan/ dinamika/ permainan, sehingga memberikan didikan melalui pengalaman secara langsung. Menurut teori interaksionis-simbolis, George Herbert Mead seperti yang dikutip Soerjono Soekanto menjelaskan bahwasannya setiap orang memiliki potensi dalam berinteraksi antar sesamanya melalui lantaran lambing tersebut memberikan mmakna pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan.[31] Berdasrkan diantara penjelasan outbound diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya outbound merupakan bentuk aktifitas yang menyerupai *game* yang bersifat rekreatif, edukatif dan kreatif. Kemudian dari aktifitasnya mengandung unsur pengajaran yang tepat demi tujuan yang hendak dicapainya.

2) Sejarah Outbound

Dalam historis suatu pernyataan tentang outbound terdapat suatu proses permulaan memperoleh pengalaman di alam terbuka yang diadakan di luar lingkungan sekolah. Kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah ini telah dilakukan sejak tahun 1821 pada masa zaman yunani kuno sehingga didirikannya "*Round Hill School*".[32] Disinilah orang-orang berkumpul untuk

[31] Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat* (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982), 8.

[32] Djamalaudin Ancok, *Outbound Management Training* (UII Press, Yogyakarta, 2003), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

belajar tentang segala hal dengan menggunakan kebebasan arena yang sangat mendukung berjalannya proses pembelajaran. Secara sistematis dengan seiring berjalannya waktu, kegiatan Outbound dikenal oleh Negara inggris pada tahun 1941. Lembaga kependidikan outbound pertama didirikan oleh seorang pendidik Jerman bernama Kurt Hahn yang berkolaborasi dengan Lawrence Holt yang berprofesi sebagai pedagang dari inggris. Mereka berdua kemudian melakukan eksperimen yaitu menerapkan pendidikan yang didasari dengan petualangan.

Pelaksanaan pendidikan yang menggunakan petualangan tersebut dilakukan dengan menggunakan perlengkapan berupa prahu layar berukuran kecil dan disertai tenaga medis untuk mengawal atau mendidik para pemuda disaat zaman perang. Awalnya dari larinya Kurt Hahn ke Inggris pada tahun 1933. Hitler memiliki pandangan berbeda dari Lawrence Holt, sedangkan dari pandangan Hahn yang merupakan pedagang kapal niaga menamakannya *Outward Outbound* saat mendirikan sekolahnya di Aberdovey, Wales pada tahun 1941. Saat terjadinya perang dunia program tersebut telah direkayasa, guna untuk melatih para pelaut inggris, yang telah disiapkan untuk menghadapi pelayaran menuju samudera yang menantang kejamnya perang

Para anggota (pelaut) di didik dalam berbagai macam ketrampilan yang dapat menjadi pemicu bagi dirinya supaya dapat dijadikan andalan pelaut yang tangguh. Mereka juga dilatih bagaimana cara

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melakukan ketrampilan dalam mengendalikan kapal. Semua itu diprioritaskan supaya peserta dapat memperoleh peningkatan karakter dan melatih kemampuan mental pada dirinya. Konsep pendidikan Hahn memberikan sebuah tantangan berdasarkan empat kriteria diantaranya, program, petualangan berbasis simulator, isi, dan *place*.[33]

Anggapan Kurt Hahn bahwasannya aktifitas yang didasari bertualang tidaklah semata-mata untuk menjadikan setiap orang agar terampil dalam pertualangannya, kecuali dijadikan tempat wahana pelatihan anak, remaja dalam menuju tingkat pendewasaan. banyak ahli pendidikan yang menjelaskan pelatihan ini sebagai bentuk *Adventure Education* atau *Experiential Learning*. Pada tahun 1990 terbentuknya *Outward Bound* di Indonesia, yaitu bagian dari *Outward Bound International*. Kata tersebut sangat sulit untuk diucapkan, oleh karena itu orang Indonesia menyebut *outward bound* menjadi sebutan *otbon*, *outbound* atau *outbond.*

3) Bentuk-bentuk Outbound

Dalam kegiatan outbound tentu mempunyai beragam bentuk *game* yang mana memiliki unsur makna baik untuk para siswa meliputi penilaian-penilaian kerja sama, gotong royong, saling memberikan kepercayaan, berbagi dalam memecahkan permasalahan, berperilaku secara dewasa, berpotensi yang baik dengan tujuan agar

[33] Agustinus Susanta, *Outbound Profesional Pengertian, Prinsip Perencanaan, dan Panduan Pelaksanaan* (C.V ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2010), 5-6.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dapat melatih diri akan tetap memiliki mental yang kuat dan keberanian yang hebat.

a) Gotong royong kelompok (Permainan Kertas)

   Permainan kertas terpanjang adalah bentuk *game* yang dilakukan secara berkelompok dengan memiliki tujuan agar para siswa dapat meningkatkan rasa antusias antar anggota dan juga dapat melatih rasa kepedulian antar siswa. Secara pembagiannya yaitu pesertadidik terdiri dari 10-15 orang dan masing-masing harus bisa meng-*handle* kelompoknya untuk kerjasama dalam melakukan permainan yang telah ditentukan dari kakak pembinanya yaitu berupa permainan yang menghubungkan kertas.

b) Perkenalan Tim (Permainan Tali)

   Permainan tali merupakan permainan yang dilakukan oleh peserta didik yang menggunakan perlengkapan berupa tali. Tujuan dari permainan tersebut yaitu untuk melatih para siswa agar tanggap dalam mengenal para siswa lainnya. Adapun cara bermainnya yaitu para siswa disuruh kakak Pembina untuk memindahkan tali dari tangan ke tangan lain dan juga dimintai agar sambil menyebutkan nama-nama dari peserta. Makna dari permainan tersebut yaitu agar tiap para siswa tetap saling mengenal satu sama lain. Cara permainannya simple, masing-masing anggota kelompok disuruh menghubungkan tangan, lalu memindahkan tali dari peserta yang ujung hingga kembali lagi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan tidak diperbolehkan genggaman tangan sampai terlepas .

c) Kerjasama Memecahkan Masalah *(Broken Square/ Hollow Square)*

Bentuk dalam permainan ini yaitu merangkai kembali kertas-kertas yang sengaja dipisahakan oleh kakak Pembina. Tujuan dari permainan tersebut yaitu untuk menguji tiap kelompok seberapa besar tanggung jawab kelompok dalam memecahkan permasalahan. Selain itu juga melatih kepedulian kelompok terhadap anggotanya masing-masing.

4) Tujuan Kegiatan Outbound

Dalam melakukan kegiatan outbound sudah pasti memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa macam tujuan dalam melakukan kegiatan outbound, berdasarkan kutipan dari As`adi Muhammad diantaranya sebagai berikut:

a) Mengenal peserda didik lebih dalam kelebihan dan kekurangannya.
b) Agar dapat menegetahui ekplorasi pada siswa dalam ranah lingkungan terutama dengan cara dirirnya sendiri.
c) Mengenal akan pemahaman dalam perasaan, menerima pendapat yang berbeda, baik dari siswa ataupun dari pendidik sendiri.
d) Meningkatkan motivasi supaya timbulkesemangatan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan sekolah.
e) Meningkatkan kemandirian siswa dalam menentukan keinginan masing-masing..
f) Memberikan jiwa yang berperasaan baik dalam melakukan komunikasi.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

g) Memahami kreatifitas dan efektifitas yang digunaka oleh siswa dalam belajar.
h) Mengasah potensi anak juga mengimplementasikan akhlak dengan baik.
i) Memaparkan nilai yang baik dalam pembentukan karekter pada anak didik kususnya di lingkungan sekolah.
j) Meningkatkan kulitas kararkter terhadap peserta didik.
k) Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.[34]

Dari berbagai tujuan yang telah tertera diatas, kegiatan outbound tersebut memiliki unsur yang jelas dan positif.

5) Manfaat Kegiatan Outbound

Manfaat dalam kegiatan outbound diantaranya sebagai berikut:

a) Tetap melatih pengontrolan diri dan menguatkan mental
b) Membangkitkan jiwa perasaan yang baik
c) Menumbuhkan semangat dalam melakukan berbagai hal
d) Melahirkan jiwa kepemimpinan yang hebat
e) Membangkitkan rasa kepedulian terhadap sesama
f) Mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan baik
g) Meningkatkan rasa optimisme
h) Berkemajuan dalam meningkatkan motivasi
i) Menumbuhkan sikap tidak menyerah dalam segala hal

[34] As`adi Muhammad, *The Power Of Outbound Training*, 41.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

j) Membangkitkan jiwa social pada diri sendiri
k) Saling memahami antar sesama
l) Menumbuhkan sikap yang komunikatif
m) Meningkatkan dalam kerja kelompok
n) Dapat memecahan problematika
o) Menciptakan rasa kebeberanian
p) Menumbuhkan rasa pemimpin
q) Antusias dalam kerjasama tim *(sinergi).*
r) Menciptakan Permainan yang menghibur (*fun games)* dan sebagainya.[35]

Manfaat outbound dalam konteks dunia pendidikan dapat disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan kegiatan outbound tersebut. Hal ini karena beda jenis kegiatan outbound yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang berbeda pula. Akan tetapi, karena outbound berbentuk kegiatan fisik sehingga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk olahraga.

6) Metodologi dalam Outbound

Berdasarkan penjelasan diatas, outbound merupakan cara meningkatkan kemampuan diri yang dilakukan meliputi berbagai simulasi, rangkaian dinamika, permainan, dan kemudian dijadikan sebagai pelatihan siswa dalam mengembangkan diri yang berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar senantiasa mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pembelajaran yang bersifat *fun*. Selain pengertian, outbound juga memiliki metodologi. Dalam bukunya Jamaluddin Ancok terdapat 4 metodologi dalam kegiatan outbound, diantaranya:

[35] Agustinus Susanta, *Menguak Tabir Outbound*, http://outboundmalang.com, diakses Rabu 2 Oktober 2019

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a) Pembentukan pengalaman *(experience)*

Dalam pembentukan pengalaman langkah pertama yang dilakukan oleh pendidik yaitu lebih memfokuskan peserta didik untuk diterjunkan langsung ke alam kegiatan atau permainan bersama kelompoknya masing-masing. Kegiatan outbound tersebut salah satu bentuk pendidik dalam memberikan pengetahuan pada siswa. Yang kemudian pengetahuan itu, nantinya akan dijadikan wadah dalam meningkatkan kemampuannya, baik berupa pengetahuan fisikal atau pengetahuan emosional yang akan tumbuh dengan sendirinya. Dari pengetahuan yang didapatkan, siswa akan melakukan langkah selanjutnya yaitu pencarian makna *(debreifing),* tujuannya untuk mencari setiap pengalaman yang ditemukan dalam petualangannya.

b) Perenungan pengalaman *(reflect)*

Kegiatan perenengunan ini dilakukan oleh peserta didik, setelah menelusuri berbagai kegiatan yang telah dilaluinya. Kegiatan perenungan ini juga mempunyai tujuan tertentu yaitu guna mengetahui pengetahuan yang telah diterima dari permainan outbound yang dilakukan oleh siswa. Pendidik berharap agar mereka dapat mengontrol jiwanya baik secara intelektual, emosional dan fisikal. Selain itu, pendidik berusaha menarik perhatian para peserta didik dengan lantaran memberikan perenungan positif yang mana menceritakan tentang suatu pengalaman yang dapat mereka hayati, seperti menceritakan tentang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perjuangan orang tua untuk anak. maka jiwa pada peserta didik akan tersentuh dengan sendirinya.

Jika peserta didik tidak diberikan sebuah pengalam seperti ini, mungkin perkembangan yang dilalui mereka akan berbeda. Sangatlah jelas bahwa pendidikan yang diberikan oleh pendidik kepada siswanya tidaklah mudah untuk dibayangkan. Ada ilmuan taxonomy yang berpendapat mengenai pendidikan, yaitu menurut Bloom, dalam pendapatnya ia mengatakan bahwa pendidikan memiliki 6 tingkatan dalam belajar, diantaranya:

(1) Dalam tingkatan ini menceritakan fakta yang pernah dialami orang ketika mengingat suatu peristiwa masa lalu (*Knowledge*).
(2) Tingkatan yang ke dua menjelaskan peristiwa yang pernah di orang *(Comprehension).*
(3) Di tingkat ini bentuk penerapan apapun yang ingin dipelajarinya, maka akan dilakukan setiap orang (*Application*).
(4) Setiap orang orang akan menentukan sesuatu yang dusukainya secara berbeda-beda (*Analysis*).
(5) Di level ke lima setiap orang akan melakukan tukar pengetahuan dan belajar dalam memecahkan masalah (*Synthesis*).
(6) Tingkatan ke enam tentang tindakan yang akan dilakukan setiap orang dalam mencari solusi, dan gagasan (*Evaluation*). Kegiatan pernungan dalam kegiatan outbound ini

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dilakukan dengan meminta peserta pelatihan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh fasilitator. Selain itu, fasilitator juga harus bisa membuat para peserta didik agar aktif dalam mengungkapakan pengalaman yang telah dialami selama mengikuti kegiatan outbound.

c) Pembentukan konsep *(form concept)*

Pembentukan konsep dalam kegiatan outbound ini, mengarahkan peserta didik agar dapat mencari makna dari pengalaman yang telah mereka lalui, mulai dari segi intelektual, fisikal, dan emosional. Hal tersebut menandakan bukti kepedulian pendidik dengan siswanya. Sebenarnya jika dirasakan, kegiatan outbound ini memiliki beragam manfaat, baik berawal dari meningkatkan wawasan baru, memberikan keberanian, saling memahami antar sesama, mengembangkan rasa kepedulian, saling menghargai, menjalin komunikasi dengan baik, dan menumbuhkan jiwa optimism.

d) Pengujian konsep *(test concept)*

Pengujian konsep ini, pendidik lebih memfokuskan para peserta didiknya agar dapat mendiskusikan sejauh mana konsep yang telah laluinya saat kegiatan. Tugas pendidik selain itu juga memberikan arahan kepada siswa yang mengikuti outbound yaitu memberikan Tanya jawab yang lebih menekankan dalam ranah relevansi dari pengalaman

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

selama mereka lakukan diluar lingkungan.[36]

Hal ini jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, bahwasanya kegiatan outbound tidak sekedar kegiatan yang berisi permainan-permainan, akan tetapi disisi lain mengandung unsur yang positif guna sebagai lantaran penyampaian materi yang sifatnya menarik. Tentunya sudah dibuktikan oleh penulis sendiri. Mengapa penulis lebih condong mengambil permasalahan mengenai implementasi pendidikan akhlak melalui kegiatan outbound di SMP Negeri 1 Wedung, karena selain penulis mengetahui problem-problem yang ada, penulis adalah alumni angkatan 2012. Pada saat itulah penulis pernah ikut serta dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran melalui outbound ini dilakukan selama tiga tahun satu kali dan berlaku pada setiap peserta didik yang masih duduk di kelas VII.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menunjukkan dalam penelitian ini, bahwasannya banyak paparan-paparan relevan yang lebih terdahulu dari apa yang telah penulis amati sebelumnya. Oleh karenanya penulis memberikan beberapa penjelasan dari penulisan yang sudah di rangkai, hal inilah yang akan menjadi landasan peneliotian terdahulu dengan tujuan agar penelitian tersebut bersifat asli dan tidak mempunyai kesamaan dari penelitian yang

[36] Yudho Triwibowo, *Manfaat outbound*, http://outboundmalang.com/2010/04, diakses tanggal 11 September 2019 jam 13.47

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lain. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Warsiyah (073111076) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, dalam skripsinya dengan judul Pendidikan Akidah melalui Kegiatan Outbound (studi pada kelas di SD Alam ar-Ridho Semarang). Dalam hasil karyanya penulis mencoba memahami dan menjelaskan maksud dari pelaksanaan outbound pad tingkat SD yang memiliki tinjauan dari unsur keislaman yang telah diberikan pada peserta didik.[37] Dengan unsur lain pendidik menghimbau agar anak didiknya berkembang dengan baik dan memiliki nilai-nilai agama untuk bekal dirinya masing-masing. Kepedulian pendidik kepada murid bisa dikatakan sangatlah luar biasa akan usaha kerja keras yang telah diberikan secara bertahap. Selain pendidik menginginkan agar anak peserta didiknya mempunyai nilai-nilai agama yang baik, pendidik juga menginginkan agar peserta didikny memiliki karakter yang lebih mulia.

Kedua, Nawang Rulistyan (063111115) dari fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dalam judul skripsinya yaitu Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Strategi Belajar Berbasis Pengalaman Dalam Outbound Pada Siswa SMK Tunas Harapan Pati. Dalam skripsinya peneliti mencoba menjelaskan bagaimana peran guru dalam mengatasi peserta didik yang melakukan penyimpangan.[38] Apalagi di zaman era globalisasi ini, banyak pengaruh-

[37] Warsiyah, *Pendidikan Akidah melalui Kegiatan Outbound Studi Pada Kelas V di SD Alam Ar Ridho Semarang* (Skripsi, Semarang : t.p, 2010), 1.

[38] Nawang Rulistyan, *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Strategi Belajar Berbasis Pengalaman Dalam Outbound Pada Siswa SMK Tunas Harapan Pati*, Walisongo (Skripsi, Semarang: t.p, 2010), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengaruh buruk yang sering di alami pada anak, salah satunya teknologi berupa gadged. Banyak penyalahgunaan yang dilakukan pada anak sehingga berdampak negative. Oleh karnanya, dalam menanggulangi permasalahan seperti itu, pendidik berupaya memberikan metode pembelajaran baru agar mengubah kepribadian siswanya menjadi yang lebih baik dan berkualitas.

Ketiga, Muhtadin (063111115) dari Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga dalam hasil karyanya berjudul. Pelaksanaan *Outbound* Sebagai Model Pembelajaran Dalam memberikan pelatihan mandiri pada siswa SMP Alalm ar-Ridho Semarang. Peneliti mencoba menjelaskan bagaimana wawasan terhadap outbound sangat bisa memberikan pijakan yang tepat untuk diterapkan.[39] Metode ini sudah masuk dalam unsur pembelajaran, baik berupa gerak, gambar dan suara. Peran pendidik dalam kegiatan ini yaitu tetap memberikan arahan dan sebagai fasilitator, demikian pula peran peserda didiknya adalah wajib mengikuti kegiatan yang dijadikan sebagai pijakan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penjelasan diatas mengenai penelitian yang dilakuakan oleh penulis sangatlah berbeda dengan hasil penelitian milik orang lain, baik dari inti permasalahannya, lokasi penelitian, jenis dalam penelitian dan fokus kajian dalam penelitian.

C. **Kerangka Berfikir**

Dalam lingkungan sekolah pendidikan akhlak sangatlah diutamakan dalam pembelajaran. Setiap individu kelak menghadapi kehidupan

[39] Muhtadin, *Pelaksanaan Outbound Sebagai Model Pembelajaran Untuk Melatih Kemandirian Siswa Di Smp Alam Ar-Ridho Kota Semarang* (Skripsi, Semarang : t.p, 2011), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bermasyarakat, hal itu diharapkan mampu memiliki komunikasi yang efektif, sifat toleran antar sesama dan yang paling utama yaitu memiliki prilaku baik yang diperlihatkan melalui potensi penyampaian sesuai dengan keinginan, kepedulian, dan potensi dalam menjaga hubungan timbal balik secara baik. Di zaman modern sekarang ini pendidik memiliki tantangan tersendiri terhadap peserta didik ketika melakukan pengajaran di sekolah. Harapn untuk pendidik yaitu bagaimanapun dalam proses belajar mengajarnya memberikan motivasi dan meningkatkan rasa ingin tahu pada peserta didiknya. Apabila pendidik dapat mengelola kelas dengan baik, maka tentu akan memebuahkan hasil bagus pada peserta didiknya kususnya dalam meningkatkan prestasi.

Peran utama pendidik ketika ingin mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kondusif yaitu pendidik harus bisa menentukan strategi yang efektif dalam pembelajran dan guna mengembangkan prilaku yang baik siswa yang menginginkan belajarnya dengan menyenangkan.[40] Jika dirilis dalam sudut pandang pendidikan agama, akhlak sangatlah penting untuk diterapkan pada kalangan peserta didik. Sebab efek perkembangan ilmu pengetahuan tehnologi makin meluas sehingga mempengaruhi aktifitas anak setiap harinya. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka guru memberikan pendidikan akhlak agar mencegah kemerosotan moral yang dialami oleh peserta didik. Guru akan memberikan model dan metode pembelajaran yang berbeda-beda, salah satunya menggunakan metode outbound.

[40] Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (CV Maulana, Bandung, 2008), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

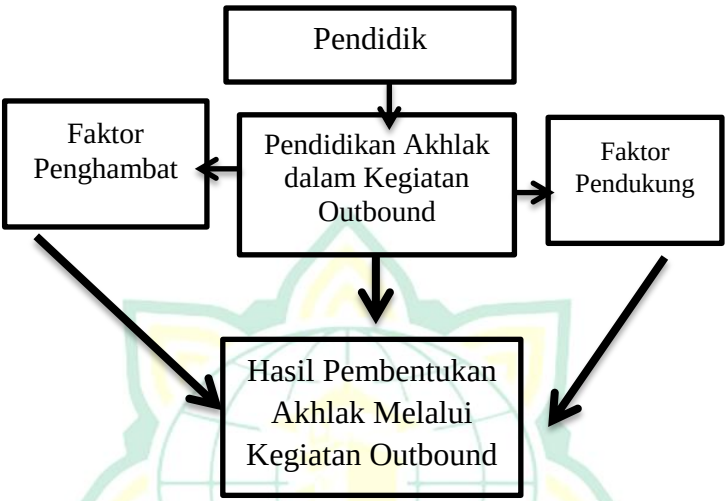

Outbound memiliki sisi positif pada pembelajaran, diantaranya dapat melatih prilaku peserta didik, melatih kesabaran, melatih pengendalian diri, melatih semangat dalam kompetisi, membangkitkan potensi siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menanggapi permasalaha penting dan menubuhkan keberanian.[41] Secara maksud lain, outbound tersebut memiliki tujuan tertentu yaitu agar dapat menyalurkan perilaku peserta didik dengan hal-hal yang positif sehingga tidak menjerumuskan perbuatan yang tercela tidak mengandung unsur hukum, dan norma agama.

Hingga detik ini, kalangan pendidikanpun tatap ada yang mngimplementasikan outbound dalam ppendidikan. Pendidik tentu menyadari bahwasannya pembelajaran sekarang ini masih jauh dari harapan, apa yang di peroleh hanya

[41] Djamaluddin Ancok, *Outbound Management Training* (UII Press, Yogyakarta, 2007), 26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sekedar mengetahui teorinya dan ilmu yang dipelajari jauh dari praktek lapangan. Jika pendidik tidak memberikan strategi yang bervariatif, maka peserta didik cenderung tidak peduli dengan lingkungan. Dalam ayat al-Quran terdapat suatu penjelasan mengenai pentingnya pembelajaran melalui kegiatan alam salah satunya outbound. Allah menciptakan alam semesta dengan sempurna dikarenakan alam adalah bagian dari ilmu Allah yang diletakkan pada penciptaannya dan al-Quran memberi petunjuk manusia untuk senantiasa meneliti. Manusia dianjurkan untuk menjadikan alam sebagai obyek belajar. Hal ini berdasarkan firman Allah, yang berbunyi:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا۟ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

Artinya: "Allah telah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan supaya kamu menjalani jalan-jalan yang Luas di bumi itu." (Q.S Nuh: 19-20)

Dalam ayat tersebut tersirat bahwa Allah telah meletakkan sebagian ilmunya melalui alam yang telah diciptakan. Sehingga hal ini selaras dengan konsep pelatihan yang dilakukan di alam terbuka seperti outbound.[42] Selain itu dalam pendidikan agama, kegiatan yang bersentuhan dengan alam kan mudah memahami peserta didik dalam mensyukuri kekuasaan dan segala kebesaran Allah Swt. dengan harapan agar peserta didik dapat

[42] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bulan Bintang, Jakarta, 1979), 76.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang mendalam pada dirinya masing-masing.

REPOSITORI IAIN KUDUS